

PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Abdul Malik

abdulmalikunsera@gmail.com

Anita Asnawati

anitaasnawati@gmail.com

Neneng Sri Suprihatin

neneng.sri.beauty@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is determine the influence of deferred tax assets and deferred tax expense on earnings response coefficient in partially. The study method used in this study was associative descriptive method. This type of study was a type of causality research. The population in this study were property and real estate manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The sample was selected by purposive sampling method. The number of samples in this study were 7 companies for 5 year, so the selected sample was 35 samples. By testing classical assumptions, and testing hypotheses and statistical analysis, namely multiple linier regression analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) Deferred tax assets have no effect on earnings response coefficient, 2) Deferred tax expense have no effect on earnings response coefficient.

Keywords : *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Earnings Response Coefficient.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap *earnings response coefficient* secara parsial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif asosiatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kausalitas. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan selama 5 tahun, sehingga sampel terpilih sebanyak 35 sampel. Dengan pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis serta analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktiva Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, 2) Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Kata Kunci : *Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Earnings Response Coefficient.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekumpulan data memiliki kegunaan sebagai bahan mengevaluasi kondisi finansial dan prestasi yang ada pada yang diperlihatkan emiten, dimana prinsip-prinsip dan ketetapan yang dibuat pada proses pembuatannya bisa berdampak pada operasi perusahaan disebut laporan keuangan. Dimana informasi laba perusahaan dimasukkan dalam laporan keuangan. Dikatakan bahwa laba suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh kepada penanam modal dalam mengambil keputusan pembelian, penjualan, dan penyimpanan surat berharga yang diterbitkan perusahaan karena laba dianggap sebagai informasi pasar. Pembatasan laba dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang dibuat dalam menghitung laba, serta segala manipulasi yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh informasi lain, seperti *Earnings Response Coefficient*. Seperti dalam perkara yang terjadi pada Perusahaan Evergrande Group atau Evergrande *Real Estate* Group (selanjutnya China Evergrande) pada tahun 2021. Perusahaan ini merupakan perusahaan pengembang properti terbesar kedua di Tiongkok yang berkecimpung di sektor pengembangan, investasi, dan manajemen properti dan *real estate*. Dilansir dari laman CNBC Indonesia mengabarkan bahwa perusahaan ini mengalami krisis gagal membayar utang sebanyak US\$ 300 miliar atau sebanyak Rp. 4.275 triliun, hal ini terjadi setelah pembatasan pinjaman yang diberlakukan oleh pemerintah China untuk menahan laju permintaan kredit. Setelah ditelusuri perusahaan Evergrande Group diperkirakan melakukan dua kejahatan besar kepada penanam modal yang berujung pada krisis kredit. Pertama, China Evergrande meminjam banyak uang, bahkan perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan *real estate* paling berhutang di dunia. Kedua, perusahaan diduga mempunyai tata kelola perusahaan yang tidak baik. CNBC Indonesia menambahkan Fitch Ratings mengkonfirmasi perusahaan China Evergrande telah gagal untuk membayar obligasi lebih dari 1,2 M Dollar Amerika (Rp. 17,2 Triliun) dengan begitu Fitch Ratings pun menurunkan peringkat utang perusahaan ke peringkat default terbatas.

Terbongkarnya kasus ini ke publik menyebabkan saham perusahaan China Evergrande merosot tajam lantaran mendapatkan tanggapan buruk dari pasar akibat kerugian perusahaan yang berulang dan tidak terpenuhinya tengat waktu pembayaran obligasi. Pada penutupan pasar, saham China Evergrande turun 10,2% di angka 2,28 Dolar Hongkong (Rp.4171,2), dan bukan hanya itu ada beberapa unit yang juga mengalami penurunan yakni unit apartemen properti perusahaan turun 11,3% dan unit mobil listrik turun 2,7%, bahkan saham perusahaan streaming film Hengten Net yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh China Evergrande pun juga ikut menurun sebesar 9,5%. (KOMPAS.com, 2021).

Koefisien respon laba memperlihatkan bagaimana pasar bereaksi pada informasi laba yang dikeluarkan emiten. Hal ini tampak dari evolusi harga saham di sekitar tanggal rilis laporan keuangan. Jika laba perusahaan berkelanjutan dan kualitas laba baik, nilai ERC diharapkan tinggi. Berdasarkan fakta bahwa investor mengevaluasi laba saat ini untuk memperkirakan laba dan return masa depan, jadi ketika reaksi investor terhadap pendapatan perusahaan yang tidak terduga lebih lemah, laba masa depan menjadi lebih beresiko (Scott, 2006:133). Aktiva pajak tangguhan timbul saat rendahnya nilai laba akuntansi daripada laba kena pajak karena beda waktu. Jika nilai laba akuntansi ternyata lebih rendah daripada laba kena pajak, perusahaan dapat mengundur waktu pembayaran pajak di masa depan. Namun, aktiva pajak tangguhan ada ketika kecil kemungkinan penghasilan kena pajak dihasilkan untuk menutupi jumlah tercatat rugi pajak atau kemungkinan besar manfaat pajak akan kurang dari 50% di masa depan dan perusahaan mempertanggungjawabkan aktiva pajak tangguhan (Kiswara, 2018). Sebuah perusahaan mungkin membayar pajak lebih sedikit hari ini, tetapi kemungkinan akan membayar lebih banyak hutang

pajak tahun depan. Atau sebaliknya, sebuah perusahaan mungkin membayar pajak yang lebih tinggi hari ini tetapi memiliki kewajiban pajak potensial yang lebih rendah di masa depan. Ketidakpastian mengenai berapa besaran aktiva pajak tangguhan bisa mempengaruhi penanam modal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dimana perusahaan yang mempunyai aktiva lebih kecil daripada hutang disinyalirkan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini lah yang membuat investor berpikir berulang kali mengenai keputusannya dalam berinvestasi dimana investor beranggapan bahwa jangankan untuk memberikan keuntungan, pihak perusahaan pasti akan kesulitan untuk melunasi hutang-hutang mereka.

Beban pajak tangguhan ada dikarenakan beda waktu laba akuntansi dengan laba kena pajak. Beda antara akuntansi dan pelaporan pajak berasal dari pembuatan laporan keuangan, di mana standar akuntansi memungkinkan manajemen lebih fleksibel daripada aturan perpajakan dalam menentukan kebijakan dan asumsi akuntansi. Perbedaan waktu terjadi karena aspek akrual dan arus kas operasi (Pindiharti, 2011). Bila laba perusahaan besar maka beban pajaknya besar, sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Sibrani, Hidayat, dan Surtikanti, 2015). Perusahaan yang menghasilkan pendapatan lebih kecil daripada biaya akan kesulitan untuk memenuhi segala keperluan yang diperlukan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seorang investor akan benar-benar jeli melihat perusahaan mana yang layak dijadikan tempat investasi dan yang akan memberikan keuntungan yang besar bagi penanam modal. Karena para penanam modal akan berpikir bahwa perusahaan yang menghasilkan pendapatan lebih kecil daripada biaya tidak akan memberikan keuntungan justru akan kesulitan untuk memenuhi segala keperluan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory terjadi dikarenakan terdapat asimetri informasi yakni kesenjangan berita antara pihak yang memiliki banyaknya informasi tentang kondisi perusahaan dengan pemangku kepentingan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan sedikit tentang kondisi perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menyerahkan informasi laporan keuangan dan bukan keuangan kepada pihak yang membutuhkan yakni penanam modal dan kreditur. Teori sinyal menerangkan kondisi dimana manajer atas kehendak sendiri membagikan informasi kepada penanam modal untuk membantu mereka mengambil keputusan (Godfrey *et al* 2010:375). Teori sinyal merupakan faktor penting untuk investor dan pedagang karena memberikan informasi perihal kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan tentang suatu bisnis. Investor menggunakan informasi untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Ketika informasi digunakan investor untuk membuat keputusan ekonomi memiliki nilai aktual, hendaklah akan menaikkan harga pasar perusahaan.

Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva/aset pajak tangguhan memiliki definisi sebagai efek dari .pajak penghasilan masa depan diakibatkan perbedaan waktu antara akuntansi dan perlakuan pajak, dan kemungkinan kerugian pajak dapat berlipat ganda di masa mendatang (Timuriana dan Muhamad, 2015). Sebuah perusahaan harus mengakui, menghitung, menyajikan dan mengungkapkan dampak pajak penghasilan masa depan tersebut pada laporan keuangannya, baik pada neraca maupun dalam laporan laba rugi. Sebuah perusahaan mungkin membayar pajak lebih sedikit hari ini, tetapi kemungkinan berutang lebih banyak pajak tahun depan. Atau sebaliknya, sebuah perusahaan mungkin membayar pajak yang lebih tinggi hari ini tetapi memiliki kewajiban pajak potensial yang lebih rendah di masa depan. Dalam peraturan perpajakan pada PSAK No. 46, Aktiva pajak

tanggungan memiliki definisi sebagai besaran pajak yang bisa dipulihkan di masa depan karena perbedaan waktu yang bisa dikurangkan, akumulasi dari kerugian yang belum digunakan, dan pengurangan pajak yang belum digunakan.

Jika laba akuntansi lebih rendah dari laba kena pajak, perusahaan dapat mengundur waktu pembayaran pajak masa depan. Namun, aktiva pajak tanggungan ada ketika kecil kemungkinan penghasilan kena pajak dihasilkan untuk menutupi jumlah tercatat rugi pajak atau kemungkinan besar manfaat pajak akan kurang dari 50% di masa depan dan perusahaan mempertanggungjawabkan aktiva atau aset pajak tanggungan. Menghitung aktiva pajak tanggungan menggunakan aktiva/aset pajak tanggungan di akhir periode t, dimana t-1 dibagi aktiva pajak akhir periode t (Timuriana dan Muhamad, 2015) dirumuskan sebagai berikut :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{ Aktiva pajak tanggungan } it}{\text{ Aktiva pajak tanggungan } t}$$

Beban Pajak Tanggungan

Beban/manfaat pajak tanggungan menggambarkan bagaimana pengaruh pajak tergantung pada perbedaan waktu laba akuntansi serta laba kena pajak. Laba akuntansi akan diberitakan oleh pihak perusahaan kepada *shareholder* dan juga pengguna eksternal lainnya, sedangkan untuk laba kena pajak diberikan kepada pihak otoritas pajak untuk kepentingan perpajakan. Beban pajak tanggungan ada dikarenakan beda waktu laba akuntansi dan laba kena pajak (Harnanto : 2003:115). Adanya hal tersebut tentu ada alasannya, dimana menurut Purba (2009:14) mengatakan bahwa ada dua alasan tersendiri. Menghitung Beban pajak tanggungan melalui pengukuran beban/manfaat pajak tanggungan serta keseluruhan asset di periode t-1 (Bergita dan Kiswara, 2010), pada penelitian ini rumusnya, adalah :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak tanggungan } t}{\text{Total asset } t-1}$$

Earnings Response Coefficient (ERC)

Laporan keuangan dibuat secara sistematis berdasarkan aset dan kewajiban perusahaan (PSAK No.1 Revisi 2000). Kieso *et al.*, (2007:2) menuturkan laporan keuangan digunakan untuk mengungkapkan data keuangan yang penting kepada penanam modal dan kreditur. Dalam laporan keuangan itu sendiri, laba menjadi daya tarik yang paling diperhatikan oleh penanam modal dan kreditur. Hal ini membuktikan bahwa laba adalah item penting yang menjadi pertimbangan penanam modal untuk melakukan investasi atau tidak kepada perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mengeluarkan laporan keuangan, terdapat berbagai reaksi pasar yang mempengaruhi nilai saham dan laba. Dimana, koefisien respon laba dapat dihitung dengan mempertimbangkan bagaimana pasar merespon informasi laba yang dirilis perusahaan. Jumlah yang merepresentasikan kaitan laba dengan return saham dikenal sebagai *Earnings Response Coefficient*.

Earnings Response Coefficient memiliki definisi skala besar *abnormal return* saham selaku reaksi atas unsur laba abnormal (*unexpected earnings*) yang diberitakan emiten (Scoot, 2003). Menurut investor, ERC berguna untuk melihat kondisi kinerja keuangan dan bisnis perusahaan, sedangkan untuk model penilaian ERC digunakan untuk menentukan sejauh mana pasar akan merespon laba yang dikeluarkan perusahaan. ERC bisa dikatakan sebagai koefisien yang didapatkan pada regresi nilai saham dengan laba akuntansi. Dimana untuk pengukuran nilai saham

digunakan *Cummulative Abnormal Return*, sementara untuk pengukuran laba akuntansi digunakan *Unexpected Earnings*. Secara umum, ERC dihitung dengan memperlihatkan kemiringan koefisien pada regresi return saham abnormal dengan pendapatan yang tidak terduga (Scott, 2006). Dimana *earnings response coefficient* itu dapat memperlihatkan bagaimana publik khususnya pasar saham dalam merespon laba yang telah dipublikasikan perusahaan. Namun reaksi tersebut bergantung pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Syafrudin (2004) mengatakan tentunya seorang investor akan bereaksi berbeda pada informasi laba akuntansi tergantung pada keandalan informasi akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan memiliki reaksi. *Earnings response coefficient* yang rendah menunjukkan laba tidak memberikan informasi yang cukup untuk investor sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomi (Fitri, 2013).

Hayn (1995) menuturkan bahwa ERC setiap perusahaan pasti berbeda, bahwa perusahaan yang mengalami kerugian bisnis menerima nilai ERC yang lebih kecil daripada perusahaan yang menguntungkan. Dengan melihat itu, artinya ERC yang tinggi menggambarkan bahwa laba tersebut sangat berkualitas. Laba akuntansi yang memiliki kualitas adalah laba yang dianggap sehat dan menggambarkan bagaimana prestasi yang diperlihatkan oleh keuangan perusahaan yang sebenarnya (Grahita (2001 : 1) pada Jang, dkk (2007)). Yang mana jika semakin tinggi gangguan persepsi pada suatu laba, semakin rendah kualitas laba. Collins, *et al.* (1994) menuturkan penelitian teoritis dan empiris mengenai ikatan *return/earnings* sering kali mencakup laba akuntansi mengandung gangguan dan sinyal terkait nilai. Lev (1989) menuturkan bahwa studi empiris tentang kaitan *return/earning* memperlihatkan informasi laba sangat terbatas padahal informasi tersebut sangat berguna untuk investor, hal ini dapat dilihat dari lemahnya korelasi serta tidak stabilnya *return* saham dan laba, bukan hanya itu peran labapun dalam memperkirakan harga dan *return* saham pun rendah.

Perlu dicatat bahwa beberapa faktor penyebab reaksi pasar yang berbeda terhadap laba yang dirilis oleh suatu perusahaan, diantaranya persistensi laba, asimetri informasi, struktur modal perusahaan, kualitas laba, pertumbuhan perusahaan, dan volatilitas harga (Scott, 2000). Dimana, perlu diingat bahwa untuk nilai ERC pada perusahaan yang mendapat keuntungan akan lebih tinggi selama konsistensi di masa depan. Bahkan jika kualitas kinerja ditingkatkan, maka nilai ERC akan lebih tinggi. Beta mencerminkan asimetri informasi. Investor mengevaluasi pendapatan yang diperoleh pada saat sekarang untuk memperkirakan pendapatan dan pengembalian di masa depan, dan jika pengembalian masa depan beresiko, investor juga akan kurang responsif terhadap pendapatan tetap yang tidak terduga. Maknanya, jika nilai beta (dalam hal ini asimetri informasi) lebih tinggi, maka ERC juga akan lebih rendah (Scott, 2000).

Ketika informasi dirilis, pasar diharapkan bereaksi setelah menerima pengumuman pasar yang diwakili oleh berubahnya harga saham, berubahnya harga saham ditetapkan oleh kondisi pasar modal yang efisien. Menurut Setiawan dan Hartono (2003), Indonesia mempunyai bentuk pasar modal semi-powerful, yang terlihat dari kecepatan reaksi investor pada masuknya informasi baru. Pola penjualan pasar yang efisien dapat diuji melalui *abnormal return* yang dihasilkan dari berubahnya nilai saham dan volume perdagangan saham (Fama dalam Jogiyanto, 2005). Ketika pasar yang efisien terlihat pada tingkat di mana investor merespon pengenalan informasi baru, reaksi investor mengarah pada meningkatnya nilai saham dan volume perdagangan saham karena pelaku pasar (investor) mencermati berita ini sebagai informasi bagus (*good news*), kenaikan harga saham bisa diamati karena adanya *abnormal return* (Bandi dan Hartono, 2000).

Abnormal return memiliki definisi sebagai beda antara *return* sebenarnya dengan *return* harapan, *return* normal yaitu *return* harapan artinya *return* yang diinginkan penanam modal. Selain penelitian harga, *return* pasar dapat dianggap sebagai *return* normal, yang mewakili pengurangan

return sebenarnya untuk menciptakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2003). Bukan hanya itu, kontras tinggi juga digunakan untuk memeriksa konten informasi (*information content*) dari informasi. Jika informasi tersebut mengandung berita bagus, pasar diharapkan bereaksi ketika berita tersebut diterima oleh pasar, yang akan tercermin dalam *abnormal return* (Jogiyanto, 2003).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Aktiva/aset pajak tangguhan dapat timbul jika lebih rendahnya laba akuntansi daripada laba kena pajak dikarenakan beda waktu. Laba akuntansi yang rendah dari laba kena pajak akan mengakibatkan perusahaan dapat mengundur waktu pembayaran pajak di masa depan. Namun, aktiva pajak tangguhan ada ketika tidak mungkin menghasilkan laba kena pajak yang cukup untuk menutupi jumlah tercantum rugi pajak atau jika kemungkinan besar laba pajak masa depan akan lebih rendah 50% tidak diperhitungkan dan perusahaan mempertanggungjawabkan aktiva pajak tangguhan (Kiswara, 2018). Ketidakpastian perusahaan dalam memperoleh pembayaran pajak dimasa depan akan mengakibatkan investor untuk berhati-hati saat memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dimana, perusahaan yang mempunyai aktiva lebih kecil daripada hutang disinyalir akan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian Owen De Pinto Simanjuntak (2021) diduga Aktiva Pajak Tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Management laba. H1 : Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Beban pajak tangguhan ada dari beda waktu antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Laba tersebut tidak hanya dipertanggungjawabkan untuk pihak berelasi, tetapi juga tunduk pada otoritas pajak. Ketika laba perusahaan besar, beban pajaknya besar dan mengurangi laba perusahaan (Sibrani *et al*, 2015). Perusahaan yang menghasilkan pendapatan lebih kecil daripada biaya akan mengalami kesulitan dalam memenuhi segala keperluan perusahaan. Investor beranggapan bahwa jangankan memberikan keuntungan, mempertahankan untuk terus beroperasi pun perusahaan mengalami kendala. Oleh sebab itu investor perlu meninjau kembali keputusan tersebut guna tidak mengambil keputusan yang salah. Berdasarkan penelitian Owen De Pinto Simanjuntak (2021) Beban Pajak Tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba .H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

METODE PENELITIAN

Aturan objektif guna mendapat data yang memiliki makna dan manfaat khusus disebut dengan metode penelitian (Sugiyono, 2019:2). Metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2019:16) bisa diartikan prosedur riset yang bersumber filosofi positivisme, yang diperlukan dalam mengamati populasi atau sampel khusus, menyatukan data melalui alat penelitian, dan melakukan kajian kuantitatif/statistik dengan maksud memeriksa hipotesis yang sudah diajukan. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif asosiatif, yaitu riset dengan kegunaan dalam mendapati kaitan antara variabel bebas atau lebih variabel tanpa membandingkan dan/atau berusaha menjalin hubungan dengan variabel lain serta guna mendapati pengaruh dari dua atau lebih variabel. Populasi di penelitian ini ialah perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menggunakan kurun waktu lima (5) tahun atau dari 2016 hingga 2020 yakni sebanyak 47 perusahaan. Pada penelitian ini, teknik untuk mengambil sampel ialah *non-propability sampling* yang memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah cara memilih sampel dengan

kriteria khusus (Sugiyono, 2019:133). Dikarenakan tidak semua sampel yang akan dipakai memenuhi standar yang telah ditentukan oleh penulis. Dengan demikian, peneliti memilih metode *purposive sampling*.

Operasional Variabel

Operasional variabel mengidentifikasi struktur atau karakteristik yang dipelajari sehingga menjadi variabel yang terukur (Sugiyono, 2019:67). Sehingga membuat penelitian menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Variabel penelitian diartikan sebagai karakteristik, jenis, nilai seseorang, objek atau aktivitas yang menunjukkan perubahan khusus yang ditentukan oleh penelitian yang sedang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:68). Berdasarkan judul yang penulis ambil yakni "Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap *Earnings Response Coefficient*" maka ada tiga variabel di dalam penelitian kali ini, yaitu :

Tabel 1 Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|---|---|--|-------|
| Aktiva Pajak Tangguhan (X1) | Aktiva pajak tangguhan adalah efek dari pajak penghasilan masa depan diakibatkan perbedaan waktu antara akuntansi dan perlakuan perpajakan, dan kemungkinan kerugian pajak dapat berlipat ganda dimasa depan. | Berupa aktiva pajak tangguhan di akhir periode t dimana t-1 dibagi aktiva pajak akhir periode t. $APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan } it}{\text{Aktiva pajak tangguhan } t}$ Sumber : Timuriana & Muhamad (2015) | Rasio |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | Beban pajak tangguhan adalah ada dikarenakan perbedaan waktu laba akuntansi dan laba kena pajak. | Berupa pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset periode t-1. $DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t-1}$ Sumber : Bergita dan Kiswara (2010) | Rasio |
| <i>Earning Response Coefficient</i> (Y) | <i>Earning Response Coefficient</i> adalah skala besarnya <i>abnormal return</i> saham sebagai reaksi atas unsur laba <i>abnormal unexpected earnings</i>) yang diberitakan emiten. | Berupa regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Langkah 1 : Mencari Rit dan Rmit : $R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$ $R_{mit} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$ Menghitung <i>Abnormal Return</i> : $AR_{it} = R_{it} - R_{mit}$ | Rasio |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>Langkah 2 : $UEit = \frac{EPSit - EPSt-1}{EPSt-1}$</p> <p>Langkah 3 : $CARit = \alpha_0 + \alpha_1 UEit + \epsilon$</p> <p>Sumber : Agustina dan Agung (2015)</p> | |
|--|--|--|--|

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik pemecahan yang dipakai guna menggambarkan ada atau tidak pengaruh semua variabel bebas atas variabel terikat disebut analisis regresi linier berganda. Dimana persamaan regresinya (Sugiyono, 2017:275) adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Yang mana :

- Y = *Earnings Response Coefficient*
- a = Bilangan konstanta
- b₁, b₂ = Koefisien regresi
- X₁ = Aktiva Pajak Tangguhan
- X₂ = Beban Pajak Tangguhan
- ε = Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tujuan dari pengujian ini adalah guna memahami gambaran besar dari data penelitian yang digunakan. Statistik deskriptif menunjukkan status variabel uji dari perusahaan yang dipilih, termasuk aktiva pajak tangguhan serta beban pajak tangguhan. Dan *output* pengolahan data didapat, yakni :

Table 2 Hasil Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | | | |
|-------------------------------|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic |
| Aktiva Pajak Tangguhan | 35 | 1,82 | -,82 | 1,00 | ,0866 | ,07526 | ,44523 |
| Beban Pajak Tangguhan | 35 | ,32 | ,00 | ,32 | ,0102 | ,00909 | ,05377 |
| Earnings Response Coefficient | 35 | 1,75 | -,92 | ,84 | ,0028 | ,07929 | ,46911 |
| Valid N (listwise) | 35 | | | | | | |

Ket: aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *earnings response coefficient*.
 Sumber : Output IBM SPSS V.25

Menurut data dari table 4.1 diatas, penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif selama 5 tahun periode penelitian dari 35 sampel perusahaan pada tahun 2016-2020 diuraikan dibawah ini : *Earnings Response Coefficient*. *Earnings Response Coefficient* (Y) diperoleh nilai terendah yaitu -0,92 di perusahaan PT. Suryamas Dutamakmur, Tbk tahun 2017 serta untuk nilai terbesar yaitu 0,84 di perusahaan PT. Metropolitan Kentjana, Tbk tahun 2019, sementara untuk mean ialah 0,0028 dan standar deviasi ialah 0,46911. Karena lebih rendahnya nilai mean daripada standar deviasi, ini merupakan indikasi jika nilai *earnings response coefficient* tidak memiliki distribusi data yang baik. Aktiva Pajak Tangguhan diperoleh nilai terendah yaitu -0,82 di perusahaan PT. Agung Podomoro Land, Tbk tahun 2019 serta untuk nilai terbesar yaitu 1 di perusahaan PT. Modernland Realty, Tbk tahun 2018 dan PT. Suryamas Dutamakmur, Tbk tahun 2016, sementara untuk mean ialah 0,0866 dan standar deviasi ialah 0,44523. Karena lebih rendahnya nialu mean daripada standar deviasi, ini merupakan indikasi jika aktiva pajak tangguhan tidak memiliki distribusi data yang baik. Beban Pajak Tangguhan (X2) diperoleh nilai terendah yaitu 0,00 di perusahaan PT. Agung Podomoro Land, Tbk tahun 2016-2020, PT. Sentul City, Tbk tahun 2016-2020, PT. Kawasan Industri Jababeka, Tbk tahun 2018-2020, PT. Modernland, Tbk tahun 2016-2020, PT. Metropolitan Kentjana, Tbk tahun 2016-2018 dan tahun 2020, PT. Pikko Land Development, Tbk 2016-2020, dan PT. Suryamas Dutamakmur, Tbk tahun 2017-2020, dan untuk nilai terbesar yaitu 0,32 di perusahaan PT.Suryamas Dutamakmur Tbk. Tahun 2016, sementara untuk mean ialah 0,0102 dan standar deviasi ialah 0,05377. Karena lebih rendahnya nilai mean dari standar deviasi, ini merupakan indikasi jika beban pajak tangguhan tidak memiliki distribusi data yang baik.

Hasil Regresi Linier Berganda

Uji ini menggambarkan kaitan antara variabel terikat dan variabel bebas. Sebelum pengecekan ini, dilaksanakan uji asumsi klasik dulu kemudian bisa diambil kesimpulan jika data yang diolah terdistribusi normal, tidak terjadi heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas, sehingga cocok untuk melakukan pengujian ini.

Table 3 Hasil Analisis Regresi Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,006 | ,083 | | ,074 |
| | Aktiva Pajak Tangguhan | -,181 | ,196 | -,171 | -,919 |
| | Beban Pajak Tangguhan | 1,211 | 1,626 | ,139 | ,745 |

Sumber : Output IBM SPSS V.25

Menurut table 3, analisis regresi linier berganda dan koefisien regresi bagi variabel bebas X1 ialah -0,181, X2 ialah 1,211. Oleh karena itu, model persamaan regresinya adalah :

$$Y = 0,006 - 0,181AktivaPajakTangguhan + 1,211BebanPajakTangguhan + \epsilon$$

Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji ini dipakai dalam memeriksa sampai sejauh mana variabel bebas bisa memperjelas variabel terikat. Nilai deteksi ditetapkan oleh nilai *Adjusted R Square* yang disesuaikan. Nilai koefisien tersebut bervariasi dari nol (0) hingga satu (1), yang mana bila mendekati 0 berarti kemungkinan adanya variabel bebas amat terbatas. Namun, bila mendekati 1 berarti variabel bebas menyediakan lebih banyak data untuk menerangkan variabel terikat.

Table 4
 Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,178 ^a | ,032 | -,029 | ,47586 |

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient

Sumber : Output IBM SPSS V.25

Menurut data table 4, *R Square* (Koefisien Determinasi) yaitu 0,032 atau 3,2%. Hal tersebut memperlihatkan jika aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan mempengaruhi *earnings response coefficient* sebesar 3,2%. Sementara itu, 96,8% dipengaruhi faktor lain tetapi tidak tercantum di penelitian ini misalnya risiko sistematis, pertumbuhan perusahaan, persistensi laba, dan ukuran perusahaan. Kemudian *Standar Error of the Estimate (SEE)* yaitu 0,47586 dimana rendahnya *Standar Error of the Estimate* akan memberikan keakuratan yang tinggi pada model regresi dalam memperkirakan *earnings response coefficient*.

Uji Signifikan Individual (Uji t)

Uji t-statistik menyatakan pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat secara mandiri atau individu. Dimana tolak ukur keputusannya, adalah :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maknanya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara individual.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maknanya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual.

Table 5 Hasil Uji Signifikan Individual

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | ,006 | ,083 | | ,074 | ,941 |
| | Aktiva Pajak Tangguhan | -,181 | ,196 | -,171 | -,919 | ,365 |
| | Beban Pajak Tangguhan | 1,211 | 1,626 | ,139 | ,745 | ,462 |

Sumber : Output IBM SPSS V.25

Menurut Uji t yang diperlihatkan tabel 5 didapatkan kesimpulan dibawah ini :

Pengujian Hipotesis 1 :

Menurut hasil uji parsial diatas, didapatkan nilai t_{hitung} -0,919 dan nilai t_{tabel} 1,69389, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sedangkan, signifikan variabel Aktiva Pajak Tangguhan (X1) yaitu 0,365 artinya melebihi 0,05, sehingga jelas $0,365 > 0,05$, oleh karenanya bisa diambil kesimpulan aktiva pajak tangguhan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* (Y). Maknanya, H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak sehingga hipotesis pertama ditolak.

Pengujian Hipotesis 2 :

Menurut hasil uji parsial diatas, didapatkan nilai t_{hitung} 0,745 dan nilai t_{tabel} 1,69389, artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sedangkan, signifikan variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) yaitu 0,462 artinya melebihi 0,05, sehingga jelas $0,462 > 0,05$, dengan begitu dapat diambil kesimpulan beban pajak tanggungan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* (Y). Maknanya, H0 diterima sedangkan H1 ditolak sehingga hipotesis kedua ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Aktiva Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*

Sebab selama keputusan manajemen perusahaan mengakui pendapatan atau menanggihkan beban yang mempengaruhi beban pajak perusahaan dimasa mendatang, dicatat sebagai aktiva pajak tanggungan. Perusahaan memanfaatkan PSAK No. 46 dimana membuat besaran pajak perusahaan yang dibebankan pada masa mendatang menjadi lebih kecil dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian fiskal, aktiva pajak tanggungan bisa dikompensasikan selama 5 tahun berturut-turut, dan akan mengurangi kerugian fiskalnya saat perusahaan mendapatkan laba ditahun berikutnya selama saldo rugi fiskal memiliki profitabilitas lebih dari 50 persen. Aktiva pajak tanggungan yaitu kenaikan pajak yang bisa dipulihkan atau disimpan di masa depan karena perbedaan waktu yang bisa dikurangkan yang tersedia pada akhir tahun berjalan. Dengan begitu, ada tidaknya aktiva pajak tanggungan tidak akan memberikan pengaruh keputusan investasi pada emiten tersebut. Hasil ini selaras dengan riset Dea Rayi Anggita dan Wahyu Nurul Hidayati (2021) yang menunjukkan jika alokasi pajak tidak memiliki pengaruh atas *earnings response coefficient*. Investor sadar jika aktiva pajak tanggungan yang tercantum di laporan keuangan adalah akibat adanya akuntansi akrual serta komponen yang sifatnya sementara.

Beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Sebab beban pajak tanggungan ada saat beban akuntansi melebihi beban kena pajak. Beban pajak tanggungan mencerminkan besaran pajak yang harus dilunasi perusahaan pada periode selanjutnya atau beban pajak yang dilunasi pada tahun-tahun sebelumnya. Artinya, perusahaan bisa saja telah melunasi beban pajak tanggungan dalam jumlah besar diawal walaupun pada tahun tersebut mengalami kerugian. Karena dalam perpajakan terdapat peraturan yang ketat tentang mengenai syarat-syarat perpajakan, yaitu hanya menerima sejumlah penghasilan atau pengeluaran setelah penerimaan atau pengeluaran untuk menghitung laba rugi dan hanya menerima beban pajak pada periode tersebut. Dengan begitu, investor tidak begitu peduli dengan berapa banyak beban pajak tanggungan yang akan diterima perusahaan, tetapi lebih tertarik pada historikal saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ada tidaknya beban pajak tanggungan tidak akan memberikan pengaruh keputusan investasi investor pada emiten tersebut. Hasil ini selaras dengan riset Dwindi Hapsai (2014) yang menunjukkan jika alokasi pajaak antar periode tidak berpengaruh atas *earnings response coefficient*. Investor mengerti jika naik turunnya laba akuntansi hanya berasal dari pengakuan konsekuensi pajak dikarenakan perbedaan waktu dan berawal dari akuntansi akrual yang bersifat tansitori atau bisa dikatakan sementara.

Kesimpulan dan Saran

Menurut pengujian yang sudah peneliti lakukan dan uraikan pada bab sebelumnya menggunakan SPSS Versi 25, hasil pengujian memiliki tujuan mendapati pengaruh aktiva pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur sub sector *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-

2020 dapat peneliti simpulkan beberapa hasil pengujian, yaitu : Aktiva Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Untuk saran yang dapat digunakan bagi penelitian berikutnya mengenai *earnings response coefficient* sebagai berikut : Perusahaan yang telah masuk bursa diharapkan bisa menyajikan laporan keuangan secara jelas dan rinci sejalan dengan peraturan dan standar penyajian yang berlaku di Indonesia. Semua penjelasan yang tercantum di laporan keuangan, terutama penjelasan tentang aktiva pajak tangguhan dengan beban pajak tangguhan dapat membantu pengguna *annual report* internal dan eksternal dalam mengambil keputusan. Hasil pengujian ini memperlihatkan informasi mengenai aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan diharapkan bisa membantu investor untuk mengambil keputusan yang tepat tentang penjualan, pembelian, dan kepemilikan saham. Bagi Peneliti Selanjutnya, Perluas sampel penelitian dan tak terbatas di perusahaan bidang properti dan *real estate* seperti bidang otomotif dan komponen, bidang industri dasar dan kimia, dan lain-lain. Sertakan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* seperti perencanaan pajak, asimetri informasi, kualitas laba, dan lain-lain. Menggunakan periode lebih dari 5 tahun untuk memastikan variasi data maksimum, seperti 7 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, P. W., Puspita, E., & Wahyudi, U. (2021). Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2019). *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(2), 1–18. Retrieved from <https://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/view/71>
- Anggita, D. R., & Hidayati, W. N. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Sakuntala Prosiding Sarjana Akuntansi*, 1(1), 42–56.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 31–40.
- Dewi, M. V. C., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Persistensi Laba terhadap Earnings Respons Coefficient pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3658–3665.
- Djata, H, Hadiyanto, A. T., & Maimunah, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Aset Pajak Tangguhan (Deffered Tax Asset) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnla Onlline Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 1–13.
- Fajar, D. R., Hapsari, D. W., Si, M., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1716–1723.
- Fitriany, L. C. (2013). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011- 2013). *JOM Fekon*, 3(1), 1150–1163.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan

- dan Peencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 14(1), 162–175. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/148619470.pdf>
- Hapsari, D. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol. 3 No., 1–29.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58.
- Malik, A. (2015). Pengaruh Discretionary Accrual, Beban Pajak tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Bidang Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia 2009 -2013). *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 44–64.
- Meiden, C., & Himmawati, U. (2021). Relevansi Nilai Pajak Tangguhan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 137–152. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1434>
- Onasis, D., & Aquino, A. (2017). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Industri Manufaktur Basic Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Daya Saing*, 3(3), 253–257. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v3i3.112>
- Profit, O., Amanda, A. L., Manajemen, P. S., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 188–200.
- Rachmad Hakim, A., & Praptoyo, S. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12–20.
- Rahayu, L. P. A. K. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar pada Koefisien Respon Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 665–684.
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *PARSIMONIA*, 2(2), 69–85.
- Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Income Maximization. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 738–752.
- Syarifulloh, R. (2016). Determinan Koefisien Respon Laba. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–9. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj%0adeterminan>
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2018). The Determinans Of Earnings Response Coefficient : An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i2.27321>
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deffered Tax Assets , Discetionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning on Earnings Management Practices. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(16), 22–31.